

## Diksi dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Album “Tanpa Aku” Karya Panji Sakti

Yustina Setya Nugraha<sup>1</sup>, Teguh Suharto<sup>2</sup>, Dhika Puspitasari<sup>3</sup>.

Universitas PGRI Madiun

[yustina\\_2002108031@mhs.unipma.ac.id](mailto:yustina_2002108031@mhs.unipma.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa pada lirik lagu album "Tanpa Aku" karya Panji Sakti. Latar belakang penelitian ini adalah kurangnya eksplorasi tema religi dalam musik pop kontemporer Indonesia, sementara Panji Sakti berhasil menghadirkan lagu bertema ketuhanan yang digemari anak muda. Penelitian ini menganalisis penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu untuk memahami kontribusi elemen-elemen tersebut dalam menarik perhatian dan mengkomunikasikan pesan spiritual kepada pendengar. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dan data diperoleh dari lirik lagu dalam album “Tanpa Aku.” Teknik analisis data meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Penelitian dilakukan dari Februari hingga Juni 2024. Hasil penelitian menunjukkan 33 penggunaan diksi, terdiri dari 18 diksi denotatif dan 15 konotatif. Gaya bahasa yang ditemukan meliputi 10 personifikasi, 9 metafora, 7 anafora, dan 4 paralelisme. Diksi denotatif memberikan kejelasan, sementara diksi konotatif menambah kedalaman emosional. Gaya bahasa memperkaya estetika lirik dan memperdalam pengalaman mendengarkan dengan mengungkapkan emosi secara kreatif.

**Kata kunci:** Diksi, Gaya Bahasa, Lirik Lagu, Album “Tanpa Aku”

### PENDAHULUAN

Bahasa ialah sarana komunikasi yang terus berkembang sejalan dengan perubahan zaman. Sebagai alat komunikasi verbal, bahasa menjadi lambang bunyi dengan sifat arbitrer dimana yang artinya tidak ada keterkaitan wajib dari lambang sebagai hal yang menandai leksem atau wujud kata melalui konsep atau benda yang ada, yakni referen dari leksem atau kata itu sendiri (Chaer, 2013). Kehidupan sehari-hari manusia sangat bergantung pada hubungan erat antara manusia dan bahasa. Dalam konteks ini, bahasa memiliki peran yang krusial dalam menyampaikan informasi, ide, dan gagasan secara langsung. Ini disebabkan oleh kebebasan yang dimiliki setiap individu dalam memilih kata-kata, dan setiap perkataan yang diucapkan memiliki makna atau arti tertentu. Kridalaksana (2008: 144) menyebutkan bahwa linguistik yaitu sebuah ilmu mengenai penyelidikan atau bahasa dengan ilmiah, sedang ilmu linguistik terbagi menjadi beberapa fokus yaitu fonologi yang mempelajari bunyi bahasa, morfologi mempelajari bentuk kata, sintaksis mempelajari susunan kata dalam kalimat, pragmatik mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya, dan semantik yang mempelajari makna kata dan kalimat.

Komunikasi melibatkan rangkaian kata yang disusun sesuai kaidah sintaksis dengan makna tersirat di baliknya. Dalam komunikasi, individu berupaya agar pesannya dapat

dipahami dan juga dapat memahami orang lain, sehingga tercipta komunikasi dua arah yang efektif dan seimbang. Komunikasi yang efektif membutuhkan pemilihan diksi yang tepat agar pesan tersampaikan dengan jelas dan akurat. Menurut Kridalaksana (dalam Alamsyah dkk, 2017), diksi adalah pemilihan kata yang tepat untuk menciptakan efek tertentu dalam komunikasi. Diksi harus sesuai dengan konteks, tujuan, dan pendengar agar pesan diterima dengan baik dan memberikan dampak yang diinginkan. (Keraf, 2010) menjelaskan bahwa diksi mencakup lebih dari sekadar pemilihan kata untuk mengungkapkan gagasan; juga melibatkan fraseologi dan gaya bahasa. Gaya bahasa adalah bagian dari diksi yang mencerminkan karakteristik individu dan nilai artistik, melalui penggunaan gaya bahasa, seseorang bisa menjelaskan pikiran dan gagasan tanpa menerapkan bahasa dengan bertele-tele. Disampaikan pula gagasan Suyitno (dalam Siswono, 2014) bahwa diksi adalah pilihan kata pada bahasa yang dimengerti oleh penuturnya. Artinya, diksi mengacu pada kemampuan seseorang untuk memilih kata-kata dengan mempertimbangkan berbagai pilihan yang tersedia dari bahasa-bahasa yang dikuasainya.

Lagu, sebagai bentuk karya sastra, memungkinkan individu mengungkapkan perasaan melalui lirik yang menarik dan penuh makna. Lirik lagu berbeda dari sajak karena adanya melodi dan irama, yang memperkuat makna dan nuansa. Lirik tidak hanya sekadar kata-kata menarik, tetapi juga menyampaikan pesan moral, sosial, atau cinta. Panji Sakti, seorang penulis lirik dan pembuat lagu kelahiran Bandung, berhasil menciptakan lagu-lagu dengan tema spiritual yang menarik bagi generasi muda, Objek penelitian yang akan dikaji pada temuan ini ialah lagu yang ada pada album “Tanpa Aku” karya Panji Sakti. Album tersebut berisi 10 lagu bertema spiritual, yang 3 diantaranya merupakan hasil dari musikalisasi puisi. Penelitian ini didorong oleh minimnya eksplorasi tema religi dalam musik pop kontemporer Indonesia, karena pada era saat ini, lagu pop modern cenderung berfokus pada tema cinta dan romansa. Di tengah minimnya lagu pop bertema religi, Panji Sakti justru berhasil menghadirkan lagu-lagu dengan tema ketuhanan yang digemari kalangan anak muda.

Panji Sakti memikat hati generasi muda dengan sentuhan modern pada lagu-lagu religiusnya. Ia terhindar dari kesan monoton dan kaku yang sering melekat pada lagu religi klasik. Pemilihan diksi yang akrab dengan keseharian anak muda adalah salah satu kunci. Selain itu, gaya bahasa yang digunakan juga jauh dari kesan kaku dan menggurui.

Sesuai pada penjelasan yang ada, maka yang akan di analisa adalah diksi serta gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu pada album “Tanpa Aku” karya Panji Sakti. Dalam segi diksi peneliti hendak melakukan peninjauan makna konotatif dan denotatif, adapun dari segi

bahasa peneliti hendak melakukan analisa gaya bahasa yang ada pada lirik lagu karya Panji Sakti (album tanpa aku).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menginvestigasi objek alamiah dan menjelaskan fenomena secara rinci. Metode ini menekankan pada pengumpulan data berupa kata-kata atau gambar, bukan angka, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Seperti yang dipaparkan oleh Bogdan & Biklen (dalam Fadli 2021) yakni karakteristik metode penelitian kualitatif diantaranya ialah bersifat deskriptif sehingga data yang terkumpul bentuknya gambar ataupun kata-kata, tidak berfokus dengan angka. Fokus penelitian adalah pada pemahaman dan interpretasi fenomena yang diteliti tanpa melakukan perubahan pada objek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis dan dilaporkan secara mendalam.

Penelitian ini berlangsung dari Februari hingga Juni 2024, meliputi tahap studi pendahuluan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Sumber data berasal dari lirik-lirik lagu dalam album "Tanpa Aku" karya Panji Sakti, yang terdiri dari 10 lagu bertema spiritual. Lirik-lirik tersebut menjadi fokus analisis diksi dan gaya bahasa. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, bertanggung jawab atas pengumpulan dan analisis data. Alat bantu yang digunakan termasuk telepon genggam untuk mengakses lagu-lagu di YouTube, serta laptop, bolpoin, dan kertas untuk pencatatan. Instrumen penelitian mencakup tabel kartu data yang mencatat diksi dan gaya bahasa dari lirik-lirik lagu.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat, di mana peneliti membaca dan mencatat makna dari lirik-lirik lagu. Selain itu, teknik pustaka digunakan untuk mengumpulkan informasi relevan dari sumber tertulis. Langkah-langkah pengumpulan data mencakup analisis dan pengelompokan makna dalam lirik lagu, serta studi literatur yang mendukung. Keabsahan data dicapai melalui triangulasi, yaitu penggunaan berbagai metode, teori, dan sumber untuk memastikan validitas temuan. Triangulasi teori diterapkan untuk membandingkan temuan penelitian dengan berbagai perspektif teoritis, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan memastikan keselarasan antar temuan. Menurut Denzin (dalam Sari, 2020), triangulasi meliputi 4 aspek, yakni: (1) Triangulasi metode, (2) Triangulasi antar-peneliti (apabila penelitian dilaksanakan secara kelompok), (3) Triangulasi sumber data, serta (4) Triangulasi teori. Pada penelitian ini, digunakan triangulasi teori sebagai upaya untuk memperkuat keabsahan temuan data. Menurut Sutopo (dalam Haryoko, dkk. 2020) triangulasi teori ialah teknik yang memanfaatkan beberapa teori relevan untuk dipadukan dengan fokus dari penelitian. Maka dibutuhkan rancangan penelitian, pengumpulan data, serta analisa data secara lengkap. Dengan hal ini akan bisa memberikan data hasil akhir riset yang lebih komprehensif.

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, mulai dari pengamatan data untuk mengidentifikasi diksi dan gaya bahasa, reduksi data dengan merangkum dan mengelompokkan data yang relevan, penyajian data dalam bentuk yang teratur, hingga penarikan kesimpulan berdasarkan analisis mendalam. Prosedur penelitian melibatkan tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Pada tahap persiapan, peneliti menyiapkan alat dan bahan referensi serta mengajukan judul penelitian. Tahap pelaksanaan mencakup pengumpulan, pemilihan, dan pengolahan data dari lirik-lirik lagu. Tahap penyelesaian melibatkan penyusunan laporan yang mencakup hasil analisis diksi dan gaya bahasa serta kesimpulan dari penelitian.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian dipresentasikan dalam format tabel untuk mempermudah pemahaman dan penyampaian data analisis. Tabel-tabel ini menyajikan temuan yang telah diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Dengan ini, pembaca dapat lebih mudah melihat bagaimana data dikumpulkan, dikelompokkan, dan dianalisis. Tabel-tabel tersebut menyajikan informasi yang relevan terkait diksi dan gaya bahasa pada lirik lagu album "Tanpa Aku" karya Panji Sakti.

Tabel 1.1 Hasil Temuan

No	Klasifikasi Hasil Temuan	Jumlah Temuan
1	Makna Denotatif	18
2	Makna Konotatif	15
3	Gaya Bahasa Personifikasi	10
4	Gaya Bahasa Metafora	9
5	Gaya Bahasa Anafora	7
6	Gaya Bahasa Paralelisme	4

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah total diksi yang ditinjau dari makna denotatif dan makna konotatif sejumlah 33 temuan yang terdiri atas 18 temuan makna denotatif, dan 15 temuan makna konotatif. Sedangkan untuk gaya bahasa, ditemukan total 30 penggunaan gaya bahasa yang terdiri dari 10 gaya bahasa personifikasi, 9 gaya bahasa metafora, 7 gaya bahasa anafora, dan 4 penggunaan gaya bahasa paralelisme. Berikut beberapa penjabaran dari hasil temuan yang telah dianalisis.

### 1. Diksi Lirik Lagu Karya Panji Sakti Dalam Album "Tanpa Aku"

Pada album "Tanpa Aku" karya Panji Sakti ditemukan 33 penggunaan diksi yang terdiri dari 18 bentuk diksi bermakna denotatif dan 15 bentuk diksi bermakna konotatif. Temuan tersebut akan dijelaskan pada pemaparan dibawah ini:

#### a) Makna Denotatif Lirik Lagu Karya Panji Sakti Dalam Album "Tanpa Aku"

##### 1. "Wahai air mata yang berlinang" (01-18-MK.DT)

Lirik ini terdapat pada lagu berjudul "Wahai Air Mata Yang Berlinang". Air mata secara harfiah merujuk pada cairan yang keluar dari mata. Sedangkan berlinang berarti mengalir deras atau membasahi. Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa lirik ini merupakan ungkapan denotatif yang mengacu pada air mata yang sebenarnya mengalir dari mata seseorang.

##### 2. "Yang semakin berkembang kepada taman itu" (02-18-MK.DT)

Lirik ini terdapat pada lagu berjudul "Wahai Air Mata Yang Berlinang". Frasa tersebut memiliki makna denotatif sebagai perkembangan perasaan cinta secara konkret. Kata "berkembang" menunjukkan adanya proses pertumbuhan dan perubahan, sedangkan kata "taman" dapat diinterpretasikan sebagai objek cinta atau tempat dimana cinta itu tumbuh. Meski terdengar metaforis, penggunaan kata "taman" memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana cinta itu tumbuh dan berkembang.

#### b) Makna Konotatif Lirik Lagu Karya Panji Sakti Dalam Album "Tanpa Aku"

##### 1. "Tolong lupakanlah, Mohon maafkanlah" (01-15-MK.KT)

Lirik ini terdapat pada lagu berjudul "Wahai Air Mata Yang Berlinang". Frasa ini memiliki makna harfiah yang sederhana yaitu seseorang meminta kepada yang lain untuk melupakan kejadian yang tidak menyenangkan dan memaafkan

kesalahan yang telah terjadi. Namun, secara konotatif, frasa ini juga dapat mencerminkan proses yang lebih dalam dalam hubungan manusia, seperti proses penyembuhan dan memulihkan kepercayaan. Permintaan untuk melupakan masa lalu dapat menjadi simbol dari niat untuk memulai kembali atau menghapuskan beban masa lalu, sementara permintaan maaf adalah langkah untuk memperbaiki hubungan yang terganggu. Secara keseluruhan, frasa ini mencerminkan pentingnya memaafkan dan memulihkan hubungan sebagai bagian dari kesehatan emosional dan sosial.

2. *"Muara air mataku dan segala kesaksianku"* (02-15-MK.KT)

Lirik ini terdapat pada lagu berjudul "Wahai Air Mata Yang Berlinang". Lirik ini memiliki makna konotatif yang mengacu pada pentingnya emosi dan pengalaman dalam memahami dan mengungkapkan cinta. Pernyataan ini menyoroti pentingnya emosi dalam konteks hubungan manusia, khususnya dalam konteks cinta. Kata "muara air mataku" menggambarkan bahwa air mata dapat menjadi hasil dari pengalaman emosional yang mendalam, seperti kegembiraan atau kesedihan yang terkait dengan cinta. Air mata sering kali dipandang sebagai simbol ekspresi emosional yang paling jujur dan mendalam. Sementara itu, "segala kesaksianku" dapat diartikan sebagai segala hal atau pengalaman yang menyaksikan atau mempengaruhi perasaan cinta seseorang, seperti pengalaman hidup atau memori bersama yang disajikan.

2. **Gaya Bahasa Lirik Lagu Karya Panji Sakti Dalam Album "Tanpa Aku"**

Ditinjau dari segi gaya bahasa, pada album "Tanpa Aku" karya Panji Sakti ditemukan 30 penggunaan gaya bahasa yang terdiri dari 9 gaya bahasa metafora, 10 gaya bahasa personifikasi, 7 gaya bahasa anafora, dan 4 gaya bahasa paralelisme. Temuan tersebut akan dijelaskan pada pemaparan dibawah ini:

a) **Gaya Bahasa Metafora**

1) *"Wahai air mata yang berlinang"* (01-09-GB.MT)

Dianggap sebagai metafora, di mana air mata diibaratkan sebagai pesan yang mengungkapkan emosi yang dalam. Lirik lagu ini terdapat pada lagu berjudul "Wahai Air Mata Yang Berlinang"

2) *"Duduk dalam danau air mata"* (02-09-GB.MT)

Merupakan metafora, di mana air mata diibaratkan sebagai danau yang melambangkan kedalaman emosi dan kesedihan. Lirik lagu ini terdapat pada lagu berjudul "Dia Danau"

b) **Gaya Bahasa Personifikasi**

1) *"Wahai air mata yang berlinang, utarkanlah ikhwal cintaku"* (01-10-GB.PS)

Frasa dianggap sebagai personifikasi, di mana air mata dianggap memiliki kemampuan mengutarakan layaknya manusia. Lirik lagu ini terdapat pada lagu berjudul "Wahai Air Mata Yang Berlinang"

2) *"Dia sedang asyik bercengkrama dengan semesta"* (02-10-GB.PS)

Ungkapan dapat dianggap sebagai personifikasi, di mana alam semesta diberikan atribut manusia dapat melakukan aktivitas berbicara atau berinteraksi. Lirik lagu ini terdapat pada lagu berjudul "Dia Danau"

c) **Gaya Bahasa Anafora**

1) *"Aku tak sedang memburu apa  
Hanya engkau"*

*Aku tak sedang memesan apa  
Hanya engkau  
Aku tak sedang membentur apa  
Hanya engkau  
Aku tak sedang menuju apa  
Hanya engkau*” (01-07-GB.AF)

Pengulangan frasa "Aku tak sedang" dan "Hanya engkau" adalah contoh anafora, di mana frasa yang sama diulang pada awal setiap baris untuk memberikan penekanan dan ritme yang kuat. Lirik lagu ini terdapat pada lagu berjudul "Ruang Menuju"

- 2) *"Kau-lah andalan  
Saat aku dicumbu badai gelombang  
Genggam aku  
Dekap aku  
Genggam aku  
Dekap aku*” (02-07-GB.AF)

Pengulangan frasa "Genggam aku Dekap aku" adalah contoh anafora, di mana frasa yang sama diulang pada awal setiap baris untuk memberikan penekanan dan ritme yang kuat. Lirik lagu ini terdapat pada lagu berjudul "Fragmen Perahu"

### 3) Gaya Bahasa Paralelisme

- 1) *"Tolong lupakanlah, Mohon maafkanlah, Segala kerendahan adabku"* (01-04-GB.PL)

Penggunaan ulangan pada bagian "Tolong lupakanlah, Mohon maafkanlah, Segala kerendahan adabku" menunjukkan paralelisme, yaitu pengulangan pola yang serupa untuk menciptakan efek retorika yang kuat. Lirik lagu ini terdapat pada lagu berjudul "Wahai Air Mata Yang Berlinang"

- 2) *"Hidupnya menghamba, Menghamba hanya pada Allah saja"* (02-04-GB.PL)

Penggunaan pola yang serupa pada bagian "Hidupnya menghamba, Menghamba hanya pada Allah saja" menunjukkan paralelisme, yang menciptakan ritme dan kesan yang kuat dalam lirik tersebut. Lirik lagu ini terdapat pada lagu berjudul "Dia Danau"

## PEMBAHASAN

### A. Diksi dalam Lirik Lagu Karya Panji Sakti dalam Album "Tanpa Aku" Ditinjau dari Makna Denotatif dan Konotatif

Pemilihan kata atau diksi adalah penggunaan kata yang tepat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan dalam kalimat. Diksi yang tepat membuat pesan lebih jelas, akurat, dan efektif, serta sesuai dengan konteks dan audiens. Menurut Widyamartaya (dalam Irfariati, 2013), diksi juga harus diselaraskan dengan situasi dan perasaan masyarakat, sehingga makna dan nilai rasa dapat dipahami dengan benar.

Makna kata umumnya dibedakan menjadi denotatif (makna literal atau objektif) dan konotatif (makna yang membawa nilai rasa). Pada umumnya makna kata dibedakan atas makna yang bersifat denotatif dan makna kata yang bersifat konotatif (Keraf, 2010). Alwasilah (dalam Tudjuka, 2019:15) menyatakan bahwa denotasi merujuk pada makna

leksikal yang umum digunakan, atau secara sederhana, makna yang biasa dan objektif, yang belum terpengaruh oleh perasaan, nilai, atau rasa tertentu. Disebut objektif karena makna denotasi ini berlaku universal.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (dalam Parapat 2021) berpendapat bahwa makna denotatif adalah makna yang bersifat umum, tradisional, referensial, dan literal. Makna ini diterima secara luas oleh masyarakat, telah lama digunakan dan dikenal dalam budaya atau tradisi tertentu, langsung merujuk pada objek atau hal yang sebenarnya, serta diambil dari kata secara langsung tanpa adanya tambahan interpretasi atau makna tersembunyi.

Sebaliknya, menurut Chaer (dalam Tadjuka, 2019) sebuah kata dianggap memiliki makna konotatif jika kata tersebut membawa "nilai rasa", baik itu bernada positif maupun negatif. Jika kata tersebut tidak membawa nilai rasa, maka kata tersebut dianggap tidak memiliki konotasi, atau bisa juga dikatakan memiliki konotasi netral. Maka, makna konotatif suatu kata bukan hanya berdasarkan arti harfiahnya, tetapi juga mencakup emosi atau nilai rasa yang ditimbulkannya. Sebuah kata bisa memunculkan perasaan positif, negatif, atau netral tergantung pada konteks dan penggunaannya. Misalnya, kata "ambisius" mungkin memiliki konotasi positif dalam situasi yang menghargai semangat dan motivasi tinggi, namun bisa bermakna negatif dalam situasi yang menganggap ambisi berlebihan sebagai hal yang kurang baik.

Pada lirik-lirik lagu karya Panji Sakti dalam album "Tanpa Aku," pemilihan kata-kata menunjukkan kombinasi antara penggunaan makna denotatif dan konotatif. Analisis terhadap diksi yang digunakan dapat mengungkap bagaimana Panji Sakti menyampaikan perasaannya melalui penggunaan kata-kata yang tepat. Contohnya, "air mata" memiliki makna denotatif sebagai cairan yang keluar dari mata, sedangkan "tenggelam bersamanya" memiliki makna konotatif, menggambarkan keinginan terlibat mendalam dalam suatu hubungan, bukan tenggelam secara harfiah.

## **B. Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Karya Panji Sakti dalam Album "Tanpa Aku"**

Keraf (dalam Sucipto, 2018) menjelaskan bahwa gaya bahasa merupakan sebuah metode untuk menyampaikan pemikiran dengan menggunakan bahasa yang unik, yang mencerminkan karakter dan kepribadian penulis. Gaya bahasa adalah cara khas seorang penulis dalam mengutarakan ide-idenya melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan bahasa lainnya. Gaya bahasa ini bukan hanya sekedar cara berkomunikasi, tetapi juga merupakan cerminan dari jiwa dan karakter penulis itu sendiri. Ini artinya, setiap penulis memiliki cara unik dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya, yang dapat dikenali melalui gaya bahasa yang mereka gunakan.

Gaya bahasa dikelompokkan menjadi empat bagian, yakni gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan, Tarigan (dalam Sucipto, 2018). Dalam lirik lagu karya Panji Sakti, berbagai gaya bahasa digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman yang mendalam. Berikut adalah beberapa contoh gaya bahasa yang ditemukan dalam lirik-lirik tersebut:

### **1. Metafora**

Metafora adalah perbandingan antar dua unsur atau benda demi menciptakan kesan mental hidup, namun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata, misal seperti, ibarat, sebagai, umpama

## 2. Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat manusiawi kepada barang-barang tidak bernyawa, misalnya saja pada kalimat “banjir besar menelan sebagian desa”. Banjir disini sebagai objek tak bernyawa yang seolah diberi sifat dapat “menelan” layaknya manusia

## 3. Anafora

Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan kata pertama pada setiap baris ataupun setiap kalimat. Contohnya, “Dengan rajin menabung, kita bisa merencanakan masa depan dengan lebih baik. Dengan rajin menabung, kita dapat menghadapi keadaan darurat tanpa khawatir”

## 4. Paralelisme

Paralelisme merupakan semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata atau frasa yang menduduki fungsi sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Contohnya pada kalimat “Baik kaum pria maupun wanita mempunyai hak dan kewajiban sama”

Panji Sakti menggunakan gaya bahasa ini untuk memperkaya ekspresi dan menyampaikan perasaan serta pengalaman dengan lebih efektif. Gaya bahasa ini tidak hanya menambah keindahan estetika, tetapi juga memperdalam makna lirik, sehingga mampu menyentuh perasaan pendengar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada lirik lagu karya Panji Sakti dalam album "Tanpa Aku," ditemukan penggunaan diksi bermakna denotatif dan konotatif, serta gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, anafora, dan paralelisme. Dalam penggunaan diksi, ditemukan bahwa diksi bermakna denotatif lebih dominan dengan 18 dari 33 data, sementara diksi konotatif terdapat dalam 15 data. Diksi denotatif digunakan untuk menyampaikan pesan yang jelas dan langsung, menghindari ambigu dalam komunikasi, sedangkan diksi konotatif menambah kedalaman emosional dan nuansa perasaan yang lebih kompleks. Dalam hal gaya bahasa, gaya personifikasi menjadi yang paling dominan dengan 10 dari 30 data, diikuti oleh metafora dengan 9 data, anafora dengan 7 data, dan paralelisme dengan 4 data. Penggunaan personifikasi oleh Panji Sakti bertujuan untuk menghidupkan objek non-manusiawi dengan sifat-sifat manusia, sehingga memperdalam pengalaman emosional dan estetika pendengar.

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan adalah bagi peneliti lain yang tertarik dengan kajian diksi dan gaya bahasa, disarankan untuk memilih objek penelitian lain yang lebih baru dan menarik, yang mungkin memiliki lebih banyak variasi diksi dan gaya bahasa. Bagi penggemar karya Panji Sakti atau pendengar musik, disarankan untuk lebih mendalami makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam lirik-liriknya, sehingga dapat lebih menghargai kedalaman emosi dan keindahan bahasa yang disampaikan dalam karyanya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alamsyah, F., Suputra, I. G. K. A., & Harisah, S. (2017). *Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Ceramah Agama Tengku Hanan Attaki*. *Bahasantodea*, 5(2), 14.
- Chaer. A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadli. M.R. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 37.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Irfariati, I. (2017). *Diksi Dalam Retorika Anas Urbaningrum*. *Madah: Jurnal. Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 12.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta :Gramedia Pustaka Utama.
- Krilaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Parapat, L. H., Lubis, K., & Parapat, H. (2021). *Kemampuan Menganalisis Makna Denotatif Dan Konotatif Puisi "Buah Rindu" Karya Amir Hamzah*. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 202.
- Sari, Ariesta Kartika. (2020). *Triangulasi: Pendekatan Multimetode Dalam Penelitian*. Malang: Literasi Nusantara.
- Siswono. (2014). *Teori dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sucipto, M. G. (2018). *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia: Gaya Bahasa*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Tudjuka, N. S. (2019). *Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Ungkapan Tradisional Dalam Konteks Pernikahan Adat Suku Pamona*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 15.